

**RESPON VIETNAM PASCA PEMBANGUNAN ANJUNGAN MINYAK
TIONGKOK DI KEPULAUAN PARACEL TAHUN 2014**

Oleh:

Yudi M*

yudi_muchtar@rocketmail.com

Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

This study analyzed the responses on how the post-Vietnam development of Tiongkok oil platforms in 2014. Paracel Islands is an island that is still contested by Vietnam with Tiongkok. The two countries claim is based on the historical record so that this conflict led to tensions in the South China Sea. The datas were collected from many sources like books, journals, and websites that can support this research. In this research, the researcher uses realism perspective to describe the responses on how the post-Vietnam development of Tiongkok oil platforms in 2014. This research is supported by decision maker theory and strateyi theory. Tiongkok to build oil platforms in the Paracel Islands although in the process of development opposed Vietnam by sending ships to repel the ships Tiongkok will operation, but Tiongkok still build oil rig that although finally had a collision of ships Vietnam with Tiongkok as well as a war water cannon in it secures the interests of each claimant country. After the successful development of the Tiongkok oil platforms, Vietnam demonstrated anti-Tiongkok and asked for support on international world to condemn the aggressive actions of Tiongkok in the South China Sea.

Keywords : Anti-Tiongkok. Claim, Paracel Island, and Tiongkok oil platforms

* Mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau angkatan 2011

Pendahuluan

Gugusan pulau karang yang berada di Laut China Selatan dewasa ini telah menjadi ajang rebutan dari beberapa negara, terutama negara di sekitar kawasan yang menganggap wilayah tersebut merupakan bagian dari kedaulatan mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya kekayaan mineral yang potensial, kekayaan laut hayati (perikanan) dan kepentingan politik maupun keamanan yang dimiliki oleh Laut China Selatan.¹

Sengketa Laut China Selatan merupakan konflik yang telah lama terjadi dan belum ditemukan solusi strategis dalam menyelesaikannya. Wilayah ini diklaim oleh enam negara di antaranya adalah Filipina, Tiongkok, Vietnam, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Taiwan.² Pada penelitian ini peneliti fokus kepada sengketa Kepulauan Paracel.

Nama Laut China Selatan itu sendiri terus dipersengketakan oleh para pihak yang bersaing. Secara internasional lebih sering disebut dengan Laut China Selatan, namun juga dikenal sebagai Laut Timur di Vietnam, dan Laut Filipina Barat.³ Pulau-pulau di Laut China Selatan

telah menjadi ajang dan penyebab bentrokan militer serta pendudukan antara Tiongkok dan negara-negara tetangganya selama bertahun-tahun.⁴ Pada tahun 1974, Tiongkok bertempur di laut dengan Vietnam di luar Kepulauan Paracel. Pada tahun 1988, terjadi kembali pertempuran di laut antara Vietnam dengan Tiongkok, di luar Kepulauan Spratly. Kedua pertempuran ini diikuti oleh pasukan Tiongkok yang mengerahkan garnisun di sebagian kepulauan ini.⁵

Tiongkok mengklaim sebagian besar kawasan Laut Cina Selatan terbentang ratusan mil dari selatan sampai timur di Propinsi Hainan. Beijing mengatakan hak mereka atas kawasan itu bermula dari 2.000 tahun lalu dan kawasan Paracel serta Spratly merupakan bagian dari bangsa Tiongkok.⁶ Tahun 1947, Tiongkok mengeluarkan peta yang merinci klaim kedaulatan negara itu. Peta itu menunjukkan dua rangkaian pulau yang masuk dalam wilayah Tiongkok.⁷ Klaim itu juga diangkat Taiwan, yang masih dianggap Tiongkok sebagai provinsinya yang membangkang. Vietnam menyanggah klaim Tiongkok dengan mengatakan Beijing tidak pernah mengklaim kedaulatan atas kepulauan itu sampai tahun 1940-an dan mengatakan dua kepulauan itu masuk dalam wilayah Vietnam.⁸ Selain itu Vietnam juga mengatakan bahwa telah menguasai

¹ Farah Diba, Dalam Skripsi "Kebijakan China Mendirikan Garnisium Militer di Kota Sansha di Kawasan Laut China Selatan Tahun 2012" Jurusan Hubungan Internasional Fisip Universitas Riau, Pekanbaru, 2014. Hal 1.

² Diakses dari <http://m.news.viva.co.id/news/read/513394-cara-china-klaim-perairan-sengketa--buat-pulau>, pada 10 Januari 2015 pukul 21.21 Wib

³ Asia Pasifik Defense Forum terdapat pada : <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2013/12/05/china-sea-outposts> diakses pada 13 Januari 2015 pukul 23.33 Wib

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

⁶ BBC Indonesia, Sengketa Laut Cina Selatan. Terdapat pada : http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/07/110719_spratlyconflict.shtml, diakses pada 14 Januari 2015 pukul 00.21 Wib

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

Paracel dan Spratly sejak abad ke-17, dan memiliki dokumen sebagai bukti.⁹

Dalam sengketa klaim yang terjadi di Laut China Selatan, Tiongkok merupakan negara yang paling agresif. Pada sengketa Kepulauan Paracel dengan Vietnam, Tiongkok yang mengklaim berdasarkan catatan sejarah segera membangun anjungan minyak di Kepulauan Paracel pada tahun 2014. Hal ini langsung mendapat respon dari Vietnam yang juga bersikeras bahwa Kepulauan Paracel termasuk ke dalam wilayah teritorial negaranya yang juga diperkuat berdasarkan arsip sejarah.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini digunakan adalah teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri dari Richard Snyder. Teori pembuatan kebijakan dari Richard C. Snyder, dalam hal ini dikenal dari tulisan Snyder yang berjudul *Decision Making As An Approach To The Study Of International Politics* yang menyatakan bahwa untuk menganalisis *foreign policy* dilihat dari prosesnya bukan dari hasilnya karena dengan melihat prosesnya kita akan mudah mengetahui hasilnya tapi jika kita melihat hasilnya tanpa melihat prosesnya maka akan sangat sulit menganalisis *foreign policy* itu, kemungkinan besar jika melihat hasilnya kita hanya bisa melihat dari satu perspektif saja. Dibalik suatu proses pembuatan suatu kebijakan politik luar negeri, pemerintah di pengaruhi dua faktor, yaitu :

- Perilaku sebuah negara (keadaan domestiknya)
- Faktor eksternal (menyangkut lingkungan internasional)

⁹ *Ibid*

Asumsi dasar teori ini yaitu bahwa tindakan internasional dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan-keputusan yang dibuat oleh unit-unit politik domestik yang diakui, dimana para pemimpin negara (baik individual maupun berkelompok) bertindak sebagai aktor-aktor utama dalam proses pengambilan keputusan tersebut.¹⁰

Richard Snyder mengajukan suatu prosedur perumusan politik luar negeri yang sifatnya lebih sederhana. Snyder mengemukakan bahwa berbagai *setting* internal dan eksternal mempengaruhi perilaku politik luar negeri suatu negara. Peranan kepemimpinan, persepsi dan system kepercayaan adat para pembuat keputusan, arus informasi diantara mereka, dan dampak dari berbagai kebijakan luar negeri terhadap pilihan-pilihan mereka, merupakan faktor-faktor penting untuk menjelaskan pilihan-pilihan kebijakan luar negeri yang diambil oleh suatu negara. Penelitian Snyder juga mempertimbangkan karakteristik situasional ketika pengambilan keputusan sedang berlangsung, misalnya apakah proses pengambilan keputusan itu dibuat dalam situasi tertekan, krisis atau beresiko.¹¹

Laut China Selatan merupakan sebuah kawasan yang sampai saat ini masih dalam sengketa oleh negara-negara seperti Vietnam, Tiongkok, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darussalam.

¹⁰ Lloyd Jensen. 1982. *Explaining Foreign Policy*. New Jersey, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, hal.7.

¹¹ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, 2005, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hal. 64

Vietnam yang berbatasan langsung dengan Tiongkok merasakan tekanan, beberapa kali mencoba membendung aktivitas Tiongkok di Laut China Selatan yang masih disengketakan.

Desakan dari dalam negeri Vietnam, maupun respon ke dunia internasional pasca penempatan anjungan minyak Tiongkok di dekat Kepulauan Paracel pada tahun 2014, secara jelas bahwa Vietnam mengedepankan keamanan daripada kepentingan ekonomi yang bergantung pada Tiongkok.

Secara geografis Kepulauan Paracel terletak di perairan Laut China Selatan. Kepulauan yang terletak di antara negara Vietnam dan Tiongkok. Kepulauan ini terdiri dari 30 pulau yang menyebar 15.000 Km².¹² Kepulauan ini tidak berpenghuni mengingat kondisi tanahnya yang berupa karang dan gundukan pasir sehingga tidak memungkinkan untuk ditinggali. Selain itu tidak adanya air bersih di kepulauan tersebut juga menjadi salah satu penyebab tidak dihuninya kepulauan tersebut. Hal ini diperparah dengan tenggelamnya beberapa pulau saat waktu pasang tiba.

Secara aspek wilayah, kepulauan Paracel bukan tempat yang layak untuk ditinggali oleh manusia. Namun jika dilihat secara aspek potensi, kepulauan ini merupakan surga bagi sumber daya alam. Di dalam kepulauan ini tersimpan berbagai macam jenis ikan dan potensi kelautan lainnya. Kondisi lingkungan kepulauan Paracel yang tidak teratur justru menjadi tempat yang ideal bagi

¹² Ketiga puluh pulau tersebut termasuk pulau kecil, batu karang, dan gundukan pasir.

pertumbuhan ikan. Kepulauan ini sering dijadikan sebagai benteng pertahanan alami oleh para biota laut dari serangan predator.¹³

Berbagai potensi yang dimiliki oleh kepulauan Paracel ini membuat negara yang ada di sekitar kepulauan ini saling berlomba untuk mengklaim sebagai pemilik sah kepulauan tersebut. Sedikitnya ada tiga negara yang saat ini masih bertarung memperebutkan kepulauan Paracel yakni, Taiwan, China dan Vietnam. Ketiga negara tersebut saling beradu argumen demi mendapatkan kepulauan tersebut. Setiap pihak memiliki data dan bukti tersendiri terkait kepemilikan kepulauan tersebut.

Tak jarang, adu argumen tersebut berubah menjadi adu fisik di lapangan. Pada tahun 1974 pernah terjadi konflik di perairan tersebut yang melibatkan angkatan bersenjata Vietnam dan Tiongkok. Konflik tersebut menelan 18 tentara yang berasal dari kedua belah pihak, hingga saat ini konflik tersebut tidak kunjung reda.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Konflik Pasca Pembangunan Anjungan Minyak Tiongkok di Kepulauan Paracel

Masyarakat Vietnam menyerukan unjuk rasa untuk membenci Tiongkok di beberapa kota, pada Minggu 18 Mei 2014. Setelah Beijing tetap menggelar anjungan pengeboran minyak di perairan sengketa Laut Cina Selatan yang terletak di kawasan Kepulauan Paracel.¹⁵ Tindakan Tiongkok

¹³ Thomas J. Cutler, *The Battle for the Paracel Islands*, Naval Institute Press.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Vietnam Serukan Gerakan Anti-Cina terpadat pada:
<http://leuserantara.com/vietnam-serukan->

membangun anjungan pengeboran minyak di perairan, yang juga diklaim Vietnam, memicu permusuhan yang lama membara di antara dua negara komunis yang bertetangga itu. Kedua negara pernah terlibat bentrokan wilayah dalam puluhan tahun belakangan ini. Protes-protes anti-Tiongkok meletus di kota-kota besar dalam hari-hari belakangan ini dan massa membakar pabrik-pabrik milik warga asing.

Tindakan Tiongkok memindahkan anjungan pengeboran minyak itu dianggap Hanoi sebagai satu aksi provokatif klaim Beijing di Laut China Selatan disengketakan dan telah dikecam oleh Amerika Serikat sebagai ketegangan wilayah yang semakin buruk. Telah terjadi bentrokan-bentrokan dekat lokasi anjungan pengeboran minyak itu dalam beberapa hari belakangan ini, antara kapal-kapal Vietnam dan Tiongkok, termasuk tabrakan dan penggunaan meriam air.¹⁶

Pada Kamis, 12 Juni 2014 Asosiasi Umum Geografi Vietnam, Asosiasi Film Vietnam telah mengajukan Pernyataan yang menentang penempatan anjungan minyak Haiyang Shiyou 981 secara tidak sah oleh Tiongkok di landas kontinen dan zona ekonomi eksklusif Vietnam.¹⁷

Semua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok telah melanggar secara serius kedaulatan, hak kedaulatan dan hak yurisdiksi terhadap zona ekonomi eksklusif dan

[gerakan-anti-cina/](#) diakses pada 10 Agustus 2015

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Dikutip dari VOV5, Radio Suara Vietnam, terdapat pada: <http://vovworld.vn/id-id/Berita/Vietnam-terus-mengutuk-semua-tindakan-ilegal-Tiongkok-di-Laut-Timur/246106.vov> diakses pada 10 Agustus 2015

landas kontinen Vietnam, melanggar hukum dan kebiasaan internasional, bertentangan dengan Deklarasi tentang perilaku dari semua pihak di Laut Timur (DOC) antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN pada 2002, bertentangan dengan permufakatan tingkat tinggi antara dua Partai, Negara Vietnam-Tiongkok, berpengaruh negatif terhadap hubungan tradisional dan kerjasama antara Vietnam-Tiongkok.¹⁸

Operasi pengeboran anjungan minyak Tiongkok diprotes keras oleh Pemerintah Vietnam dan armada penjaga pantai dan kapal patroli maritim dikirim untuk mencegat rig dan pembuluh pendukungnya. Sebuah stand-off terjadi, dengan beberapa tabrakan antara kapal Vietnam dan Cina, salah satu yang mengakibatkan tenggelamnya kapal nelayan Vietnam pada tanggal 27 Mei 2014. Operasi pengeboran juga memicu kerusuhan di seluruh Vietnam pada pertengahan Mei 2014, yang terburuk terjadi di taman industri di tengah dan selatan negara itu pada 13 Mei 2014. Sejumlah orang tewas, pabrik hancur dan lebih dari 1000 demonstran ditangkap oleh pihak berwenang Vietnam. Kerusuhan juga mengakibatkan ribuan warga Tiongkok yang dievakuasi dari Vietnam selama hari-hari berikutnya.¹⁹

Upaya Vietnam Meminta Dukungan Dunia Internasional

Merespon tindakan agresif Tiongkok di daerah yang disengketakan, Vietnam tidak hanya melahirkan gerakan anti-Tiongkok tetapi juga meminta dukungan dunia internasional. Selain meminta

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Op.cit.*

dukungan dari ASEAN, Vietnam telah berusaha untuk meningkatkan hubungan dengan mitra penting seperti AS, Filipina dan Jepang.²⁰

Setelah pendirian anjungan minyak Tiongkok di wilayah Kepulauan Paracel, Menteri Luar Negeri Vietnam memanggil Amerika Serikat terkait pembahasan masalah yang dihadapi Vietnam. Tidak hanya itu Vietnam juga mengumumkan keputusan untuk berpartisipasi dalam *Proliferation Security Initiative* (PSI) setelah lebih dari sepuluh tahun tidak bergabung semenjak diluncurkan pada tahun 2003.²¹ Pengumuman oleh menteri luar negeri Vietnam yang negaranya akan bergabung PSI, dikombinasikan dengan komitmennya untuk meningkatkan kerja sama dengan AS dalam keamanan maritim dan janji AS menyediakan US\$ 18 juta dari bantuan untuk penjaga pantai Vietnam, menandakan peningkatan tingkat saling percaya pada kerjasama keamanan Vietnam-AS.²²

Vietnam, yang tidak memiliki kekuatan militer setangguh Tiongkok, tidak akan menyerukan sektor militernya untuk melakukan tindakan yang bersifat agresif yang diarahkan ke Tiongkok. Vietnam sadar akan kekuatan militernya yang belum kuat untuk menghadapi Tiongkok, sehingga Vietnam meminta bantuan kepada Amerika Serikat dan Amerika Serikat akan memberikan bantuan untuk Vietnam

senilai 32,5 juta US Dollar dalam bentuk lima kapal patrol untuk angkatan laut.²³

Vietnam juga telah semakin dekat dengan Filipina. Selama kunjungan perdana menteri Vietnam ke Filipina untuk Forum Ekonomi Dunia, ia dan rekannya mengumumkan kemungkinan membangun kemitraan strategis dalam menghadapi tantangan dalam dunia maritim. Pada kesempatan ini, perdana menteri Vietnam juga menyatakan bahwa Vietnam sedang mempertimbangkan semua pilihan dalam menghadapi tindakan Tiongkok, termasuk langkah-langkah hukum. Jika Vietnam membawa masalah ini ke pengadilan internasional, seperti Pengadilan Tetap Arbitrase, juga akan membantu mendukung kasus arbitrase Filipina untuk menantang Tiongkok 'sembilan-dash-line'. Hubungan Vietnam-Filipina ditingkatkan juga membantu dalam meningkatkan hubungan Vietnam dengan AS.²⁴

Perdana Menteri Vietnam, Nguyen Tan Dung pada Rabu, 21 Mei 2014 mengatakan, tindakan Tiongkok yang menempatkan kilang minyak mereka perairan sengketa bisa merusak upaya damai diantara kedua negara.²⁵ Seperti dilansir Channel News Asia, hal tersebut diutarakan

²⁰ East Asia Forum “*Vietnam’s deft diplomatic footwork on the South China Sea*” terdapat pada: <http://www.eastasiaforum.org/2014/06/07/vietnams-deft-diplomatic-footwork-on-the-south-china-sea/> diakses pada 5 Agustus 2015.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*

²³ NN, “AS Janjikan Bantuan Militer Bagi Vietnam dan Filipina” terdapat pada: <http://www.dw.com/id/as-janjikan-bantuan-militer-bagi-vietnam-dan-filipina/a-17302649> diakses pada 5 Agustus 2015.

²⁴ *Op.cit*

²⁵ Asia Pasifik Forum, “PM Vietnam : Tindakan China Ancam Perdamaian Laut Timur” terdapat pada: <http://international.sindonews.com/read/865937/40/pm-vietnam-tindakan-china-ancam-perdamaian-di-laut-timur-1400675623>. Diakses pada 10 agustus 2015

Tan Dung paska menemui Presiden Filipina, Benigno Aquino di Manila. Tan Dung meminta kepada dunia internasional untuk mengutuk apa yang telah dilakukan Tiongkok, dengan menyebar kilang minyak mereka di perairan sengketa.²⁶

Sehubungan dengan situasi di Laut Timur, presiden Filipina dan Pemerintah Vietnam berbagi keprihatinan mendalam atas situasi yang berbahaya ini. Situasi yang saat ini disebabkan oleh tindakan Tiongkok yang melanggar hukum internasional. Secara khusus, penempatan kilang minyak Haiyang 981 dan penyebaran kapal untuk melindungi kilang itu, telah serius mengancam perdamaian, stabilitas, keamanan maritim dan keselamatan dan kebebasan navigasi di Laut Timur.²⁷

Keretakan antara Tiongkok dan Jepang atas sengketa pulau Diaoyu / Senkaku di Laut Cina Timur telah membuat Tokyo tertarik seperti Hanoi dalam mengembangkan hubungan keamanan Vietnam-Jepang yang baru. Hubungan bilateral yang didorong pada tahun 2013 ketika kedua negara memutuskan untuk meningkatkan hubungan mereka secara luas ke Kemitraan Strategis untuk Perdamaian dan Kemakmuran di Asia.²⁸

Baru-baru ini, saat berkunjung ke Jepang, Wakil Perdana Menteri Vu Duc Dam menyerukan Jepang untuk mendukung upaya Vietnam dalam memecahkan ketegangan saat ini dengan Tiongkok. Jepang sepakat untuk meningkatkan hubungan keamanan maritim bilateral dengan

Vietnam dan Menteri Luar Negeri Jepang Fumio Kishida diatur untuk mengunjungi Vietnam pada bulan Juni atau Juli tahun ini untuk mempromosikan kerjasama maritim, termasuk penyediaan kapal patroli Jepang untuk Vietnam, untuk lebih mengatasi meningkatnya ketegangan maritim Tiongkok di Laut China Selatan. Kedua negara juga membahas meningkatkan komunikasi dengan Filipina dan anggota ASEAN lainnya untuk menjaga ambisi teritorial Beijing.²⁹

Pada tahun 2010, Ulasan dari kebijakan luar negeri Vietnam, diplomat Vietnam mengatakan bahwa meskipun kebijakan luar negeri 'omnidirectional' yang telah membantu Vietnam untuk memperkuat hubungan eksternal dan bahkan membentuk kemitraan strategis dengan banyak negara, sebagian besar hubungan ini belum intensif. Tapi situasi dapat meningkatkan, sebagai dinamika diplomatik Vietnam baru-baru ini telah menunjukkan kesiapannya untuk mengeksploitasi konvergensi kepentingan strategis dengan negara-negara lain di Laut Cina Selatan untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara ini dan melibatkan mereka dalam isu Laut China Selatan. Selain menarik dukungan dan bantuan dari AS, Filipina dan Jepang, Vietnam juga telah berhasil menarik dukungan dari negara-negara non-ASEAN, seperti India dan Australia, yang telah secara terbuka menyuarakan keprihatinan dan mendesak untuk menahan diri dari HYSY 981 insiden.³⁰

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Op.cit*

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

Vietnam secara geografis berdekatan dengan Tiongkok dan dengan kasus ini Vietnam seolah dipandang *underestimate* oleh tetangganya terutama dalam bidang ekonomi dan militer. Dalam hubungan asimetris seperti ini, negara kecil sering dapat berakhir menjadi sensitif terhadap tindakan negara yang lebih besar. Menahan diri Tiongkok dan komitmen untuk mematuhi norma-norma dan aturan internasional karena itu penting. Kecuali Tiongkok tidak akan tunduk pada aturan dunia internasional dan kesepakatan di Laut Cina Selatan, Vietnam akan terus mencari dukungan dari negara-negara lain sementara menjauh dari tetangganya - situasi yang mungkin tidak dalam kepentingan terbaik Tiongkok.³¹

Pada Selasa sore 10 Juni 2014, semua pertemuan SOM ASEAN dan antara ASEAN dengan para mitra yang diadakan di Yangon, Myanmar, 7-10 Juni ini telah berakhir. Semua pertemuan pada pokoknya telah menyelesaikan persiapan tentang isi, organisasi, agenda Konferensi Menteri Luar Negeri ASEAN dan antara ASEAN dengan para mitra pada awal bulan Agustus mendatang. Pada Selasa 10 Juni 2014 telah berlangsung pertemuan Dialog ke-27 ASEAN-Amerika Serikat untuk membahas tentang masalah-masalah regional yang menjadi minat bersama, memeriksa hubungan dan kerjasama ASEAN-Amerika Serikat, mempersiapkan Konferensi Menteri ASEAN-Amerika Serikat pada bulan awal bulan Agustus mendatang dan Konferensi Tingkat Tinggi ke-2

³¹ *Ibid*

ASEAN-Amerika Serikat pada akhir tahun ini.³²

Pada Selasa, 10 Juni 2014, Duta Besar Le Hoai Trung, Kepala Perwakilan Tetap Vietnam di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menemui dan menjawab interview beberapa wartawan internasional di New York (Amerika Serikat) tentang masalah yang bersangkutan dengan penempatan anjungan minyak Haiyang Shiyou 981 secara tidak sah oleh Tiongkok di landas kontinen dan zona ekonomi eksklusif Vietnam dan pengedaran nota Tiongkok di PBB yang isinya memfitnah Vietnam setelah Vietnam mengirimkan nota kepada Sekretaris Jenderal (Sekjen) PBB untuk memprotes pelanggaran terhadap kedaulatan Vietnam yang dilakukan Tiongkok.³³

Duta Besar Le Hoai Trung menekankan bahwa semua tindakan yang sedang berlangsung di Laut Timur merupakan masalah yang serius dan menegaskan bahwa Vietnam tegas menuntut kepada Tiongkok supaya segera menarik anjungan minyak dan lebih dari 100 kapalnya keluar dari landas kontinen dan zona ekonomi eksklusif Vietnam untuk menegakkan lingkungan perundingan. Dalam ketetangannya

³² Radio Suara Vietnam, "Vietnam Menghadiri Dialog ke-27 ASEAN-Amerika Serikat" terdapat pada: <http://vovworld.vn/id-ID/Tags/Konferensi-tingkat-tinggi-ke-9.vov>. Diakses pada 10 agustus 2015

³³ Radio Suara Vietnam, Duta Besar Vietnam di PBB menegaskan kedaulatan Vietnam di tempat Tiongkok menempatkan anjungan minyak secara tidak sah" terdapat pada: <http://vovworld.vn/id-ID/Tags/duta-besar-Vietnam-di-PBB-Le-Hoai-Trung-menegaskan-kedaulatan-Vietnam-di-tempat-Tiongkok-menempatkan-anjungan-minyak-secara-tidak-sah.vov> diakses pada 10 Agustus 2015.

tentang tuduhan-tuduhan Tiongkok yang menyatakan bahwa kapal-kapal Vietnam telah sengaja mengacau dan menabrak kapal Tiongkok, Duta Besar Le Hoai Trung menekankan bahwa Vietnam telah terbuka mengundang para wartawan internasional datang ke lapangan untuk dengan mata kepala sendiri menyaksikan apa-apa yang terjadi, bahkan, Vietnam juga mengundang para wartawan Tiongkok datang ke lapangan. Semua foto yang diumumkan oleh wartawan Vietnam dan internasional, misalnya, foto tentang kapal Tiongkok dengan congkak menyerang kapal Vietnam dengan kanon air atau sengaja menyeruduk tenggelam kapal ikan Vietnam telah memperlihatkan kenyataan. Duta Besar Le Hoa Trung menekankan bahwa Vietnam mempunyai cukup bukti sejarah dan dasar hukum untuk menegaskan kedaulatan terhadap lokasi penempatan anjungan minyak Tiongkok tersebut. Vietnam ingin menangani masalah dengan langkah damai dan melalui dialog serta perundingan.³⁴

Pada Senin sore, 16 Juni 2014, Kementerian Luar Negeri (Kemlu) Vietnam mengadakan jumpa pers internasional untuk memberikan informasi-informasi tentang perkembangan-perkembangan terbaru di lapangan sejak Tiongkok menempatkan secara tidak sah anjungan minyak Haiyang Shiyou 981 di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen Vietnam. Ini untuk kelima kalinya Kemlu Vietnam mengadakan jumpa pers dan seperti halnya dengan jumpa-jumpa pers sebelumnya, jumpa pers pada Senin sore telah

³⁴ *Ibid*

mendapat perhatian sangat besar dari kantor-kantor berita internasional.³⁵

Pada jumpa pers ini, Tran Duy Hai, Wakil Kepala Komite urusan Perbatasan Nasional Vietnam memberitahukan bahwa hingga waktu ini, yaitu lebih dari 40 hari sejak Tiongkok menempatkan secara tidak sah anjungan minyak tersebut, Tiongkok tidak hanya tidak menunjukkan sikap bekerjasama, melainkan melakukan eskalasi-eskalasi ketegangan. Tiongkok telah mengedarkan nota kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), melemparkan kesalahan kepada pihak Vietnam yang melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan ketegangan di Laut Timur. Selanjutnya, selama hari-hari ini, pihak Tiongkok bersuara memfitnah Vietnam yang berinisiatif menabrak kapal-kapal pengawal Tiongkok, bahkan menyatakan bahwa tenggelamnya kapal ikan Vietnam karena menabrak pada kapal Tiongkok.³⁶ Tran Duy Hai mengatakan³⁷:

Korban akibat gerakan Anti-Tiongkok

Kerusuhan anti Tiongkok merebak di berbagai wilayah di Vietnam. Lebih dari 20 orang tewas dalam kerusuhan anti-Tiongkok yang diwarnai dengan aksi pembakaran dan penjarahan.³⁸ Sebagaimana diketahui, ketegangan antara

³⁵ Radio Suara Vietnam, "Jumpa pers internasional: Vietnam tegas membantah semua fitnahan Tiongkok" terdapat pada: <http://vovworld.vn/id-ID/Tags/Vietnam-tegas-membantah-semua-fitnahan-Tiongkok.vov> diakses pada 10 Agustus 2015

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

³⁸ Diakses dari <http://deteksi.co/2014/05/20-orang-tewas-dalam-kerusuhan-anti-china-di-vietnam/> pada 10 Agustus 2015.

Tiongkok dan Vietnam meletus pada awal bulan ini, setelah Tiongkok memindahkan lokasi pengeboran minyaknya ke perairan yang juga diklaim oleh Hanoi. Perseteruan memanas setelah terjadi konfrontasi antara kapal kedua negara. Aksi itu kemudian berlanjut dengan unjuk rasa anti Tiongkok yang dilakukan warga Vietnam di area Binh Duong. Demonstrasi berakhir ricuh, massa membakar pabrik-pabrik milik orang asing. Total sebanyak lima pekerja Vietnam tewas dan satu pekerja Tiongkok meregang nyawa. Sementara lebih dari 100 orang terluka dan dilarikan ke rumah sakit terdekat.³⁹

Simpulan

Kondisi konflik sengketa Kepulauan Paracel yang terjadi antara Vietnam dengan Tiongkok masih terus terjadi. Ke dua negara tetap teguh pada klaim masing-masing berdasarkan dari bukti sejarah, dan terus berupaya mempertahankan klaimnya.

Tiongkok merupakan negara yang paling agresif dalam mempertahankan klaimnya di Laut China Selatan, sikap provokatifnya membuat Vietnam merasa terancam kedaulatannya, karena pada tahun 2014, Tiongkok membangun anjungan minyak di wilayah Kepulauan Paracel yang secara

Secara aspek wilayah, kepulauan Paracel bukan tempat yang layak untuk ditinggali oleh manusia. Namun jika dilihat secara aspek potensi, kepulauan ini merupakan surga bagi sumber daya alam. Di dalam kepulauan ini tersimpan berbagai macam jenis ikan dan potensi kelautan lainnya. Kondisi lingkungan kepulauan

Paracel yang tidak teratur justru menjadi tempat yang ideal bagi pertumbuhan ikan. Ini belum termasuk potensi kandungan minyak dan gas yang terkandung didalamnya. Menurut perkiraan Tiongkok, tingkat produksi minyak di kepulauan Paracel mencapai 1,4-1,9 juta barel perhari. Letak kepulauan Paracel yang terdapat dalam Laut China Selatan yang berdekatan dengan selat yang memungkinkan migrasi ikan dari satu ZEE ke ZEE lainnya.

Merasa telah dilanggar kedaulatannya, Vietnam pun mengambil sikap dengan menciptakan gerakan anti-Tiongkok, ketika Tiongkok mulai membangun anjungan minyak di Kepulauan Paracel, Vietnam menurunkan kapal untuk mengawasi dan bermaksud menghentikan aktivitas tersebut, akhirnya bentrokan antar kapal ke dua negara terjadi, bahkan kapal laut Tiongkok menembakkan meriam air ke kapal Vietnam.

Di kota-kota besar di Vietnam unjuk rasa anti-Tiongkok terjadi secara anarkis, hal ini terjadi setelah mendapat izin dari pemerintah Vietnam, masyarakat yang memprotes sikap agresif Tiongkok di Kepulauan Paracel akhirnya menjarah dan membakar perusahaan-perusahaan Tiongkok yang beroperasi di Vietnam, dari aksi ini dua orang warga Tiongkok meninggal dunia dan ratusan lainnya luka-luka. Pemerintah Tiongkok terpaksa harus mengangkut 3000 warga negaranya yang ada di Vietnam demi menjaga keselamatannya.

³⁹ *Ibid*

Daftar Pustaka

Jurnal :

- Anthony H. Cordesman, Ashley Hess dan Nicholas S. Yarosh, *Chinese Military Modernization and Force Development, A Western Perspective*, Center for Strategic & International Studies, 2013.
- Derias Saputra, *Teori-Teori Dalam Hubungan Internasional*, terdapat pada : http://www.acedemia.edu/4929433/Teori_Hubungan_Internasional
- Georgetown Journal of International Affairs, Maritime Disputes in the South China Sea: Five Minutes with Bill Hayton*, Georgetown University.
- James Manicom, *The Energy Contexts behind China's Drilling Rig in The South China Sea*, *China Brief*, Volume : 14.
- Lisbet Sihombing. "Peningkatan Kemampuan Militer China. " info singkat Hubungan Internasional. Vol.IV. No.5/1P3DI/Maret/2012
- Michael Yahuda, *China's New Assertiveness in The South China Sea*, *Journal of Contemporary China*, 2013. Vol. 22, No. 81, 446-459.
- Nalanda Roy, *Managing Conflict in Troubled Waters : The Case of The South China Sea*. The State University of New Jersey, 2013.
- Nuraini Chandrawati. 2001. 'Perkembangan Konsep-konsep Kemanan dan Relevansinya terhadap Dinamika Keamanan Negara-Negara Berkembang'. *Global Jurnal Internasional*, Vol.II. No. 8.
- Oriana Skylar Mastro. 2012. "The Sansha Garrison : China Deliberate Escalation in The South China Sea". *East and South China Seas Bulletin* 5.
- Ramser Amer, *China, Vietnam, and South China Sea: Disputes and Disputes Management, Ocean Developmnet & International Law*, 45:17-40, 2014
- Yee Andy, *Maritime Territorial Disputes in East Asia: A Comparative Analysis of The South China Sea and The East China Sea*, in *Journal of Current Chinese Affairs*, 40, 2, 165-193.
- Yu Mincai, *China Responses to The Compulsory Arbitration on The South China Sea Dispute : Legal Effects and Policy Options*, *Ocean Developmnet & International Law*, 45:1-16, 2014
- Zao Hong, *The South China Sea Dispute and China-ASEAN Relations*. *Assian Affairs* 2013, Vol. 44 No. 1,27-43.

- Jurnal Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Demokratisasi di Myanmar diakses dari : etd.ugm.ac.id/index.php?
- Buku :**
- Asnani Usman & Rizal Sukma, “*Konflik Laut China Selatan : Tantangan Bagi ASEAN*”, CSIS, Jakarta, 1997
- Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, 2005, PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Afrilla Nurhadisyah, “South China Sea: Analytical Views Of The Ongoing Dispute 1974-2014 Ditinjau Dengan Menggunakan Lamp-Method” Universitas Al-Azhar Indonesia tahun 2014
- Barry Buzan, *People, States and Fear 2nd Edition: An Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era*(New York: Harvester Wheatsheaf, 1991).
- Binh Nguyen. “*The People’s Liberation Army Navy: The Motivations Behind Beijing’s Naval Modernization.*” University of Pennsylvania Philadelphia
- Bradford L Thomas, “*The Spratly Imbroglid : A Tanged Web of Conflict*”, Working Paper no.74 national Library of Australian Catalog-in-Publication Entry, 1990
- Catherine Marshall dan Gretchen B Rossman, *Designing Qualitative Research 2nd Edition*.(California: Sage Publication, 1994)
- Han, Zhenhua; Li Jinming, *Niangniang Temple and Corallite Little Temple in Paracel and Spratly Islands*. Southeast Asian Affairs. 1990.
- Hermawan, Yulius P. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional* Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007
- Jack, C. Plano and Roy Olton. *The International Relations Dictionary*. California: Western Michigan University. 1980.
- Kusuma, Strategi Minyak China Sebagai Implementasi Kebijakan Energy Security, 2008
- Lawrence Neumann, *Social Research Methods: Qualitative Approaches 4th edition*, Wisconsin: Allyn and Bawn, 1989
- Lewis, Peter Young, *The Potential for Conflict in South China Sea: (The Various Names Given to the Spratly)*, Asian Defence Journal, 1995
- Lloyd Jensen. 1982. *Explaining Foreign Policy*. New Jersey, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs
- Mas’oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: disiplin dan*

metodologi, (Jakarta:
LP3ES, 1990)

Diba, Farah. 2014 "*Kebijakan China
Mendirikan Garnisium
Militer di Kota Sansha di
Kawasan Laut China
Selatan Tahun 2012*"
Skripsi Jurusan Hubungan
Internasional Fisip
Universitas Riau,
Pekanbaru